

**BIOGRAFI KH. MUNTAHA (1912-2004)
SEBAGAI PEMIMPIN PONDOK PESANTREN AL-ASY'ARIYYAH WONOSOBO**

Faisal Kamal¹, Abdurrahman Mas'ud², Nur Uhbiyati³

¹Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ) Wonosobo, Indonesia

^{2,3}Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, Indonesia

e-mail : ¹ faisalkamal789@gmail.com; ² walisongos@yahoo.com;

³ nuruhbiyati@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang biografi dan peranan KH. Muntaha dalam mengembangkan pondok pesantren dengan model perpaduan pendidikan umum dan agama. Sistem tersebut ternyata memberi dampak positif bagi kemajuan pondok pesantren al-Asy'ariyyah. Penelitian ini menggunakan pendekatan sejarah, sosiologi, dan antropologi. Pengumpulan datanya dengan wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Pemikiran KH. Muntaha dalam mengintegrasikan pendidikan umum dan agama berhasil membawa kemajuan pondok pesantren al-Asy'ariyyah, yang dibuktikan dengan pesatnya perkembangan sekolah-sekolah formal dalam dari jenjang pra-sekolah, sekolah dasar, menengah, dan perguruan tinggi. Selain itu, kontribusi penting peranan KH. Muntaha dalam pengembangan pesantren, pemikirannya diwujudkan dalam berbagai inovasi pendidikan, seperti adanya sistem penjenjangan, masuknya subjek umum pendidikan, pengembangan manajemen dan kepemimpinan birokratis, peningkatan fungsionalitas lembaga pendidikan Islam, lembaga yang berciri kajian studi al-Qur'an, penulisan mushaf al-Qur'an Akbar. Hasil dan temuan penelitian tersebut menunjukkan kontribusi KH. Muntaha merupakan tokoh utama yang menentukan dalam perkembangan pondok pesantren al-Asy'ariyyah. Temuan-temuan tersebut merupakan hasil penting yang berimplikasi pada pengembangan pendidikan dengan model integrasi lembaga pendidikan dapat memajukan pondok pesantren al-Asy'ariyyah lembaga pendidikan Islam.

Kata Kunci: Peranan, Pengembangan, KH. Muntaha, PP Al-Asy'ariyyah.

Abstract

This study aims to describe the biography and role of KH Muntaha in developing a boarding school education model that integrates general and religious education. This system turned out to have a positive impact on the progress of the al-Asy'ariyyah Islamic boarding school. This research uses historical, sociological, and anthropological approaches. Collecting data by in-depth interviews, observation, and documentation. KH Muntaha's thinking in integrating general and religious

education has succeeded in bringing the progress of the al-Asy'ariyyah Islamic boarding school, which is evidenced by the rapid development of formal schools from the pre-school, elementary, secondary, and tertiary levels. In addition, the important contribution of KH. Muntaha's role in the development of Islamic boarding schools is that his thoughts are manifested in various educational innovations, such as the existence of a grading system, the inclusion of general education subjects, the development of management and bureaucratic leadership, the improvement of the functionality of Islamic educational institutions, institutions characterized by the study of the Qur'an study. 'an, the writing of the Mushaf al-Qur'an Akbar. The results and findings of this study indicate the contribution of KH. Muntaha is the main figure who determines the development of the al-Asy'ariyyah Islamic boarding school. These findings are important results that have implications for the development of education with an integrated model of educational institutions that can advance Islamic boarding schools al-Asy'ariyyah as Islamic educational institutions.

Keywords: Role, Development, KH. Muntaha, PP Al-Asy'ariyyah

Accepted: December 11 2021	Reviewed: March 17 2022	Published: April 09 2022
-------------------------------	----------------------------	-----------------------------

A. Pendahuluan

Berkembangnya pondok pesantren dewasa ini tidak dapat dilepaskan dari peran kiai. Pentingnya kiai peran dalam dinamika pendidikan Islam menyangkut tiga hal pokok. Pertama sebagai sumber transmisi pengetahuan Islam. Kedua sebagai pemelihara tradisi Islam Indonesia, dan ketiga sebagai tempat reproduksi ulama/kiai (Azra, 2015). Oleh karena itu dapat dipahami bagaimana pengaruh besar dari figur seorang kiai dalam menentukan maju dan tidaknya perkembangan suatu pondok pesantren (Fanani, 2020).

Aspek kesejarahan pondok pesantren dikenal sebagai lembaga pendidikan Islam yang mulanya adalah fenomena pedesaan. Kegiatan pendidikannya hanya mengajarkan pengetahuan agama. Namun demikian, berkembang dan berada di daerah perkotaan, dan mengembangkan model pendidikan umum dengan adanya sekolah dan madrasah formal. Sehingga, perkembangan pondok pesantren bergantung pada biaya finansial dalam operasional lembaganya (Federspiel, 2018). Umumnya biaya-biaya itu diperoleh dalam bentuk donasi dari donatur masyarakat, dan sumbangan para santrinya (Wood, n.d.).

Suatu kenyataan bahwa adanya modernisasi berdampak pada perkembangan unsur-unsur pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional. Ciri tradisionalnya ada pada unsur-unsur seperti pondok, masjid, kiai, santri, dan kitab klasik/kitab kuning (Dhofier, 1981). Berkembang dengan

penambahan unsur baru dengan adanya sistem madrasah dan sekolah umum. Namun demikian, upaya mempertahankan elemen tradisional pendidikan pondok pesantren ini, melahirkan sebuah sistem pendidikan yang memadukan model pendidikan pondok pesantren tradisional dan pendidikan pondok pesantren yang lebih modern (Subhan, 2012). Meskipun dalam perkembangannya model demikian masih dihadapkan pada tantangan yang lain tentang format pendidikan pesantren yang ideal.

Selain itu, pengembangan pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam, banyak ditentukan, dipengaruhi dan bergantung peran kiaiinya. Umumnya pondok pesantren tradisional berfokus pada pembelajaran keagamaan. Namun belakangan ini, ada kecenderungan yang kuat, mengintegrasikan pembelajaran umum dan agama (Pohl, n.d.). Fenomena ini menjadi menarik untuk dikaji lebih lanjut, sebab ada tidaknya perubahan dan perkembangan pondok pesantren, hanya dapat dilakukan dari dalam (endogeneous), yakni peran kiaiinya. Penelitian ini berupaya memotret bagaimana peran sebenarnya seorang kiai sebagai tokoh utama kepemimpinan dipondok pesantren.

Kajian tentang pondok pesantren pada dasarnya telah banyak dilakukan oleh para ahli dan pakar kepesantrenan, beberapa di antaranya oleh Zamakhsyari Dhofier (1980), Karel A. Steenbrink (1985), Mastuhu (1989), Abdurrahman Mas'ud (1997), Ronald Alan Lukens-Bull (1997), dan beberapa pakar lainnya. Hasil penelitiannya tersebut, meskipun sudah lama dilakukan, namun sampai saat ini, masih menjadi rujukan utama yang relevan bagi para peminat bidang kepesantrenan. Sedangkan titik pijak dalam kajian ini adalah disertasi Z. (Sukawi, 2016) yang membahas tentang spiritualitas qur'ani yang berpusat kepada KH.Muntaha sebagai tokoh utama berdirinya UNSIQ. Temuan pada hasil penelitiannya ialah sebuah konsep spiritualitas qur'ani yang dibangun atas dasar syajarah al-Qur'an atau pohon keilmuan berbasis al-Qur'an, sehingga temuannya itu menjadi karakteristik yang unik sebagai kerangka filosofi akademik perguruan tinggi UNSIQ Wonosobo. Konsep ini bermuara pada terwujudnya sebuah model pengembangan universitas pesantren yang transformatif, humanis dan qur'ani dengan memosisikan diri sebagai perguruan tinggi yang mengintegrasikan nilai-nilai tradisional dan modernitas (Sukawi, 2016).

Uraian tersebut menunjukkan bahwa sejauh ini belum ditemukan laporan penelitian yang sama sebagaimana yang fokus masalah dalam kajian ini, sehingga penelitian ini dipastikan berbeda dengan penelitian sebelumnya. Oleh karena itu, kajian ini layak dilakukan untuk mengisi kajian tentang bagaimana peran kiai dalam pengembangan pondok pesantren.

B. Metode

Penelitian adalah diseminasi laporan penelitian disertasi dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian yang mengacu kepada pemahaman peneliti dalam proses kegiatan penelitian. Seperti yang disebutkan oleh (Ratna, 2010) artinya bahwa pendekatan dalam jenis penelitian kualitatif mendasarkan kepada pemahaman (*verstehen*) peneliti sebagai instrumen sepanjang proses kegiatan penelitian. Dalam sistematika dan cara kerja penelitiannya mengacu kepada model analisis data-data kualitatif.

Penelitian ini menggunakan pendekatan historis. (Suhartono, 2010) dalam penelitian sejarah bahwa kombinasi pendekatan historis yang dimaksud membahas aspek-aspek kesejarahan sebuah peristiwa di masa lalu dengan pendekatan diakronis, bersifat sejarah sepanjang waktu dan sinkronis, memahami peristiwa yang terjadi pada masa yang terbatas. Kombinasi itu melahirkan sejarah pendidikan, antropologi pendidikan, manajemen pendidikan, dan politik pendidikan. Perluasan sudut pandang diperlukan mengetahui lebih detail kehidupan tokoh KH. Muntaha. Disisi lainnya, pendekatan sosiologi dan antropologi pendidikan dielaborasi dengan pendekatan fenomenologi. Sebagaimana (Muhadjir, 2011) menyatakan sebagai suatu pendekatan yang lazim digunakan dalam studi Islam, yakni pendekatan yang *value-bond*, pendekatan yang terkait aspek norma dan nilai, tidak *value-free*, terikat nilai, sistematikanya berlandaskan pada nilai-nilai kemanusiaan.

Pokok masalah penelitian adalah untuk menjawab masalah tentang biografi dan peranan KH. Muntaha dan kontribusi pemikirannya dalam mengembangkan pondok pesantren al-Asy'ariyyah Wonosobo. Berdasarkan pokok permasalahan tersebut, kemudian dirumuskan sub masalah; (1) Bagaimana profil dan latar belakang kehidupan KH. Muntaha sebagai pemimpin pondok pesantren al-Asy'ariyyah? (2) Bagaimana pemikiran KH. Muntaha dalam mengembangkan pondok pesantren al-Asy'ariyyah dan implikasinya bagi perkembangan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam?

Kajian ini menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder (Bungin, 2001). Sumber data primer yang diperoleh dalam penelitian ini, didapat melalui kegiatan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sumber data penelitian ini meliputi pengasuh, murid, keluarga, ustad, santri, pengurus, alumni, tokoh setempat. Sedangkan sumber data sekunder sebagai informasi yang tidak didapatkan secara langsung berasal dari catatan-catatan, dokumen-dokumen, pendapat, dan literatur pendukung sebagai penjelas data primer. Penelitian ini menggunakan tiga uji keabsahan data yaitu perpanjangan pengamatan, triangulasi, dan pemeriksaan rekan sejawat. Sedangkan analisisnya menggunakan model Miles

dan Huberman, yang terdiri dari tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, verifikasi data dan konklusi (Idrus, 2009).

C. Hasil Penelitian Dan Pembahasan

1. Profil KH. Muntaha Sebagai Ulama Karismatik

a. Latar Belakang Keluarga

Penelusuran terhadap silsilah keluarga KH. Muntaha diketahui merupakan keturunan yang berasal dari garis turunan ningrat. Sebab kakek buyutnya dikenal sebagai seorang pejuang yang pernah terlibat dalam perang kemerdekaan bersama Pangeran Diponegoro, yakni Raden Hadiwijaya/Muntaha bin Nida' Muhammad. Sebagaimana dalam catatan sejarah saat pangeran Diponegoro melakukan perundingan dengan Belanda kemudian di jebak, ditangkap dan diasingkan. Ada salah seorang pengawalnya yang berhasil lolos. Ia adalah orang yang pertama kali mengawali pendirian pondok pesantren ini. Di tengah pelariannya sebagai seorang buron bersembunyi di daerah Kalibebher. Daerah ini merupakan cikal bakal awal pondok pesantren al-Asy'ariyyah yang dikenal sekarang (Suyono & Munir, 2004).

Silsilah keluarga merujuk kepada data dokumentasi yang juga tercantum dalam buku profil pondok pesantren al-Asy'ariyyah yang secara berurutan dimulai dari Muntaha (1950-2004) bin Asy'ari (1917-1949) bin Abdurrochim (1860-1916) bin Muntaha/Raden Hadi Wijaya (1832-1859) bin Nida' Muhammad binti R. Ayu Puspawijoyo binti R. Ayu Muhammad Shalih binti R.M Sandiyo BP Ngabei K. Muhammad Ihsan (K. Nur Iman Mlangi bin Hamangkurat IV RM. Suryo Putra atau Syeikh Syamsudin atau Wongso Taruno dengan istri R. Rr. Irawati binti Untung Suropati) (Suyono & Munir, 2004) (Syam, n.d.).

Sebagai perbandingan silsilah keluarga dalam jalur yang berbeda, yakni silsilah dari Mlangi, Sleman, Yogyakarta. Ky Nur Iman bin M. Sandiyo/P. Hangabei bin Muhamad Soleh bin Puspawijaya bin Ny. Bulqis (Ny Nida Muhammad/Ky Ledung) bin Ky. Muntaha (R. Hadi Wijaya) bin Abdurrahim bin Asy'ari bin Muntaha (Suyono & Munir, 2004). Sebagai pembanding informasi lainnya juga diperoleh dari dokumen silsilah keluarga KH. Muntaha yang datanya bersumber dari K. Muttaqin bin K. Mustangin. Dengan sama menyebutkan secara runtut silsilahnya KH. Muntaha bin KH. Asy'ary bin KH. Abdurrahim bin K. Muntaha/R. Hadiwijaya bin K. Nida' Muhammad bin K. Suratman/K. Doplak bin K. Adam Muhammad bin K. Rofi'i Gondosuli bin K. Klimbung/Abdullah Klimbung bin K. R. Trenggono Kesumo bin Joko Tingkir alias Panembahan Senopati (Sukawi, 2016).

Namun demikian informasi ini perlu ditelusuri kembali, karena tampak adanya disinformasi. Salah satunya mata rantainya menyebut kepada Joko Tingkir sebagai Panembahan Senopati, padahal pengetahuan umum menyebutkan Panembahan Senopati adalah Sutawijaya, anak angkat dari Sultan Hadiwijaya alias Joko Tingkir. Selain itu pula, apabila mata rantai keluarga yang dimaksud Kiai Trenggono Kesumo dari Temanggung, lebih dikenal sebagai salah satu anak keturunan dari Raja Brawijaya V bukan dari Joko Tingkir. Meskipun perbedaan-perbedaan ini tampak mengarahkan kepada keraguan tentang kebenaran silsilah keluarganya, namun satu yang terpenting bahwa benar nasab KH. Muntaha tersambung kepada Kiai Nur Iman dari Mlangi, Sleman Yogyakarta.

Ibunda KH. Muntaha yakni Ny. Safinah memiliki 5 orang anak dan Muntaha merupakan anak ke-3. Kakaknya adalah K. Mustangin, K. Murtadho, dan adiknya adalah KH. Mudastsir, Ny H. Maziyah. Sedangkan KH. Mustahal Asy'ari merupakan adik yang berbeda ibu yang berasal dari Kertek, Wonosobo yakni Nyai Hj. Sufiyah. Adapun istri-istri KH Muntaha ada lima orang di antaranya adalah (1) Ny. Hj. Saudah dari Wonokromo Wonosobo. (2) Ny. Hj. Maryam dari Parakan Temanggung. (3) Ny. Hj. Maijan Jariyah Tohari dari Kalibeper yang kemudian berpisah/cerai. (4) Ny. Hj. Hinduniyah dari Kalibeper Mojotengah. (5) Istri terakhirnya adalah Ny. Hj. Sahilah dari Munggang Mojotengah (Suyono & Munir, 2004). Dari kelima istri tersebut KH. Muntaha mempunyai keturunan hanya dari dua orang istrinya. Putra dari Ny. Hj. Maijan Jariyah yaitu Faqih Muntaha. Putra dari Ny. Hj. Sahilah yaitu Siti Nur Latifah, Agus Muhammad Abdul Malik Abu Yahya, Ahmad Syarif Syukri, dan Ahmad Walid Aufa.

Berdasarkan uraian tersebut memberikan informasi bagaimana silsilah keluarga KH. Muntaha terhubung kepada beberapa tokoh penting, seperti Kiai Nur Iman Mlangi. Sehingga memberikan petunjuk tentang bagaimana karismanya berasal. Sebab dalam teori kepemimpinan karismatik, salah satu faktor pendukung kuatnya karisma seseorang selain muncul dari sifat, karakteristik dan kepribadiannya, juga didukung oleh faktor keturunan sebagai penguat karisma kepemimpinan seseorang.

b. Latar Belakang Pendidikan

KH. Muntaha sebagai orang yang dibesarkan dalam tradisi dan lingkungan pondok pesantren, ia menjalankan tradisi belajar sebagaimana lazim dilakukan oleh seorang santri yaitu santri kelana. Berdasarkan penggalian informasi yang dihimpun menyebutkan bahwa KH. Muntaha merupakan seorang tokoh yang menjadi bagian dari pada jaringan ulama terkemuka nusantara, yang dikenal sebagai santri pengembara (*peripatetic scholars*) (Azra, 1994). Santri yang

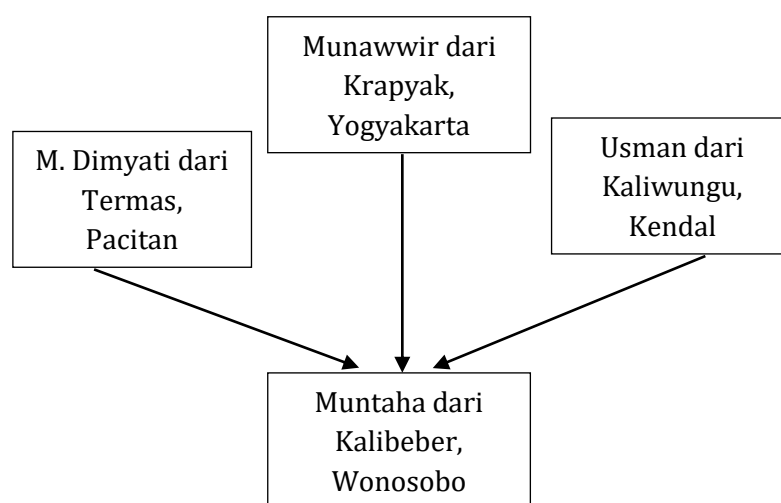
berkelana dari satu tempat ke tempat lainnya, yang banyak dipengaruhi oleh pelbagai pemikiran melalui guru-guru mereka. Sehingga, sejak dini ia dipersiapkan dan dididik untuk dapat meneruskan pesantren. Keilmuan dan keahliannya diperoleh melalui perjuangan menuntut ilmu yang panjang, rihlah ilmiah, dari pesantren satu dan pesantren lainnya, hingga KH. Muntaha dikenal oleh masyarakat luas sebagai seorang ulama yang ahli dalam bidang al-Qur'an. Berdasarkan data-data yang diperoleh, KH. Muntaha pertama kali belajar secara formal belajar di sekolah SR IV, ELS/SR (SD)/Sederajat. Madrasah Darul Marif IV di Banjarnegara, MULO (SMP)/Sederajat (Hidayat & Fogg, 2018). Setelah itu, tahun 1925 ia melanjutkan pendidikannya kepada KH. Usman di pondok pesantren Kaliwungu Kendal. KH. Usman merupakan seorang kiai yang dikenal sebagai ulama pentashih al-Qur'an pertama di Indonesia. kepadanya belajar untuk menghafalkan al-Qur'an dan pada tahun 1928. Saat berusia 16 tahun, ia menyelesaikan hafalan al-Qur'an. Sebagai seorang santri, minat dan bakat Muntaha terhadap bidang al-Qur'an, pada usia yang cukup muda sebagai seorang santri yang telah menyelesaikan seluruh hafalannya. Pada tahun 1929 ia melanjutkan belajarnya menuntut ilmu ke sebuah pondok pesantren yang masyhur dalam bidang al-Qur'an. sahabat ayahnya KH. Asy'ari, yaitu KH. Munawwir (1870-1941), pondok pesantren al-Munawwir Krapyak, Yogyakarta. Pada tahun 1932, setelah menyelesaikan belajarnya kepada KH. Munawwir, ia melanjutkan pendidikannya ke pondok pesantren Tremas, Pacitan, Jawa Timur sampai tahun 1935 (Wawancara KH. Jauzi, putra tertua KH. Muntaha, tanggal 07 Agustus 2019). Berdasarkan uraian tersebut, ragam keilmuan dari KH. Muntaha dapat diketahui bahwa proses belajarnya melalui kiai dan pondok pesantren pada tiga wilayah yaitu Jawa Tengah, Yogyakarta, dan Jawa Timur. Sebagai peripatetic scholars, dalam perjalanan belajar KH. Muntaha dari berbagai guru, kiai dan pondok pesantren yang mempengaruhi watak dan corak pemikirannya saat ia nanti mengembangkan pondok pesantren al-Asy'ariyyah sebagai lembaga pendidikan yang secara khusus menghasilkan pada penghafal al-Qur'an dan lembaga-lembaga formal.

c. Guru-Guru dan Sanad Keilmuan

Keilmuan KH. Muntaha sebagai tokoh bidang al-Qur'an tersambung dalam satu jaringan santri nusantara. Secara ringkas tokoh-tokoh tersebut merupakan tokoh yang memiliki hubungan guru, murid, rekan sejawat yang terhubung kepada guru besar Syaikhona Khalil dan Syekh Mahfudz dalam suatu jaringan santri, yang oleh Abdurrahman Mas'ud (1998) menyebutkannya sebagai para arsitek pondok pesantren. Jaringan tersebut yang terhubung lagi kepada K.H. Hasyim Asy'ari (1871-1947), K.H. Wahab Hasbullah, Jombang (1888-1921),

Muhammad Bakir bin Nur (1887-1943) Jogjakarta. K.H.R. Asnawi (1861-1959) Kudus. Mu'ammarr bin Kyai Baidawi dari Lasem, Jawa Tengah, Ma'sum bin Muhammad, Lasem (1870-1972). Kyai Abbas Buntet (1879-1946), Cirebon Jawa Barat (Mas'ud, 1998).

Beberapa informasi penting berkaitan dengan keilmuan KH. Muntaha diketahui terhubung langsung dalam sebuah jaringan tokoh spesialis al-Qur'an yaitu KH. Munawwir (w. 1941 M) Krapyak, Yogyakarta. Bersama dengan beberapa kiai lain seperti KH. Munawwar (w. 1944), Gresik. KH. Sa'id Isma'il (w. 1954), Madura. KH. Ahmad Umar Abdul Mannan (l. 1916) Surakarta. KH. Muhammad Dimyathi (w. 2003), Banten. KH. Yusuf Junaedi (w. 1987), Bogor (Mursyid & Mustautina, 2019). KH. Chudlori, Magelang (1912-1977) (Khuluk, 2000). Sebagai suatu jaringan santri, tokoh-tokoh lain yang juga terhubung dengan beberapa kiai-kiai lainnya yang berasal dari berbagai wilayah seperti Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Sulawesi dan Nusa Tenggara. K.H. Arwani Amin (1905-1994), Kudus. K.H. Abdullah Salam (1915-2001), Kajen, Pati. K.H. Faqih (w.1937), Gresik. K.H. Adnan Ali (w.1990), Jombang. K.H. As'ad (1907-1952), Sulawesi Selatan. Tuan Guru Zainuddin (1898-1997), NTB. K.H. Dimiyati (1925-2003), Banten (Atabik, 2014).



2. Pemikiran Pendidikan KH. Muntaha dalam Pengembangan Pondok Pesantren Al-Asy'ariyyah

Gagasan KH. Muntaha dalam mengembangkan dan memperbaharui pendidikan pesantren merupakan sebuah gagasan yang inovatif. Hal ini dibenarkan oleh KH. Muchotob Hamzah, sudah lama KH. Muntaha menggagas berbagai hal tentang inovasi pendidikan. Seperti mencanangkan tentang berdirinya sekolah-sekolah, kemudian ada beberapa momentum yang

kemudian dapat mengakselerasikan pengembangan lembaga pendidikan tersebut (Wawancara KH. Muchotob Hamzah, pembina yayasan dan rektor UNSIQ, tanggal 14 Agustus 2019). Apalagi keberadaan pondok pesantren al-Asy'ariyyah yang pada waktu itu belum dikenal oleh masyarakat luas dan keberadaannya pun hanya di sebuah desa. Bahkan awalnya santri mbah Muntaha pun tidak banyak, hanya beberapa saja (Wawancara KH. Jauzi, putra tertua KH. Muntaha, tanggal 07 Agustus 2019).

Gagasan inovatifnya dalam diimplementasikan dengan mendirikan lembaga-lembaga pendidikan formal, yang pada dasarnya untuk memajukan pesantren, sebab kedudukannya merupakan bagian upaya memajukan pesantren sebagai basis pendidikan Islam. Sebagaimana yang dituturkan oleh KH. Muchotob Hamzah, bahwa perjuangan KH. Muntaha dalam pengembangan pesantren agar sustainable (berkelanjutan) dengan cara mengembangkan lembaga pendidikan formal di pesantren (Wawancara KH. Muchotob Hamzah, pembina yayasan dan rektor UNSIQ, tanggal 14 Agustus 2019).

Tahapan awal gagasannya dalam inovasi pendidikan dengan mendirikan lembaga formal yang include dalam sistem pesantren dilakukan secara bertahap. Pertama ia mendirikan MI Ma'arif, MTs Ma'arif, dan MA Ma'arif. Meskipun dikemudian hari beberapa madrasah yang didirikannya tersebut dialihkan pengelolaannya kepada pemerintah untuk menjadi madrasah Negeri. Saat ini menjadi MTs 2 Negeri Wonosobo peralihan dari MTs Ma'arif, MAN Kebumen peralihan dari SPIAIN, MAN 1 Wonosobo peralihan dari PGA dan MAN 2 Wonosobo peralihan dari MA Ma'arif (Wawancara KH. Muchotob Hamzah, pembina yayasan dan rektor UNSIQ, tanggal 14 Agustus 2019).

Dinamika pendidikan yang terus berubah perlu strategi dalam menanggapi. Sebagaimana Sanaky (2008) bahwa dalam pembaharuan pendidikan pesantren perlu strategi pengembangan yang berkelanjutan (*sustainable*). Misalnya pada pembaharuan visi, misi, tujuan, dan kurikulum pembelajaran agar pendidikan pesantren tetap dapat mengikuti perubahan ilmu pengetahuan dan teknologi (Sanaky, 2008). Konseptualitas semacam ini perlu diperdalam guna memperkuat upaya-upaya pembaruan pondok pesantren.

Selaras dengan pernyataan KH. Chabibullah Idris, teman karibnya, bahwa karamah sesungguhnya dari KH. Muntaha adalah pengembangannya dalam bidang Pendidikan (dalam Nurhadi, 2018). Langkah awal dalam pengembangan adalah dengan mengumpulkan beberapa kiai, para tokoh, dermawan, untuk mendirikan lembaga pendidikan formal. Di awal pendirian bangunan, tempat belajar, fasilitas dan lain sebagainya masih sederhana sekali. Ditambah lagi

lokasinya tersebut dikenal sebagai tempat yang wingit (angker), sering banyak siswa-siswa yang kesurupan (Wawancara KH. Mufid Fadli, tokoh masyarakat dan rekan KH. Jauzi, tanggal 06 Agustus 2019). Selain itu pula, berbagai langkah inovatif dilakukannya yang diimplementasikan dalam berbagai bidang. Namun, sebagian besar gagasannya itu banyak diimplementasikan dalam bidang pendidikan Islam yang dikemudian hari membawa perubahan sangat besar bagi masyarakat.

Berlatar belakang masalah itu, masyarakat yang mengalami keterbelakangan ini menjadi motivasi utama mbah Muntaha berupaya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pendidikan. Dengan ayat-ayat inspiratif dan berbekal pengalamannya yang luas saat menjadi anggota konstituante, bergaul dengan berbagai kalangan yang kemudian semakin membuka wawasannya untuk melakukan pengembangan pendidikan pondok pesantren di Wonosobo (Wawancara KH. Jauzi tanggal 07 Agustus 2019).

Sebagaimana yang juga dituturkan oleh KH. Arofah, sebagai seorang yang dibesarkan dalam lingkungan pesantren, sarana yang ditempuh oleh mbah Muntaha dengan mengembangkan pesantren yang bertujuan untuk memperbaiki taraf hidup masyarakat yang ada di sekitarnya (Kutbah Jum'at KH. Arofah, tokoh masyarakat, 23 Agustus 2019). Keprihatinannya terhadap kondisi masyarakat, yang pada waktu itu secara umum kondisi masyarakat Kalibeper tingkat ekonominya miskin dan berpendidikan rendah. Kebanyakan masyarakat berprofesi sebagai petani dengan tingkat kepemilikan lahan yang sangat sedikit, sehingga sangat sulit untuk dapat hidup layak (Wawancara KH. Jauzi, putra tertua KH. Muntaha, tanggal 07 Agustus 2019).

Di pondok pesantren sendiri, sesungguhnya ada banyak keyakinan-keyakinan akan pentingnya perubahan, seperti yang tampak pada ayat al-Qur'an tersebut. Ayat tersebut menjadi landasan inovasi pendidikan pondok pesantren. Seperti bagaimana meningkatkan kualitas pendidikan yang sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Bagaimana pondok pesantren mengatasi persoalan sumber finansial, fasilitas-fasilitas pendidikan, manajemen pendidikan dan kualitas sumber daya manusia yang ada di lingkungan pondok pesantren tersebut.

Narasumber lainnya, KH. Mufid Fadli menuturkan bahwa ide besar KH. Muntaha upayanya dalam pengembangan pesantren dengan mendirikan lembaga-lembaga pendidikan formal sebagai pendamping kegiatan belajar di pesantren untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Menurutny, pemikiran KH. Muntaha ini yang tidak hanya sesuai pada zamannya, namun melampaui zamannya. Oleh sebab itulah, dalam mengembangkan pendidikan

tidak cukup dengan pesantren saja. Namun, harus mendirikan lembaga pendidikan formal (Wawancara KH. Mufid Fadli, tokoh masyarakat dan rekan KH. Jauzi, tanggal 06 Agustus 2019).

Melihat upaya KH. Muntaha dalam melakukan inovasi dan dampak perubahan itu selama 5 dekade merupakan upaya yang heroik. Hal ini ditunjang pula oleh sosoknya yang sangat memperhatikan kesejahteraan masyarakatnya sekitarnya. KH. Muntaha bahkan rela melakukan berbagai macam pengorbanan untuk itu. Seperti pada madrasah-madrasah Ma'arif yang didirikannya, semuanya dialihkan menjadi milik pemerintah, Madrasah Negeri. Berdasarkan wawancara dengan KH. Jauzi, mbah Muntaha karena pada waktu itu masih madrasah swasta kurang untuk mendapatkan kesejahteraan. KH. Muntaha berharap dengan madrasah menjadi negeri, para guru dan pegawainya dapat ikut menjadi pegawai negeri, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan (Wawancara KH. Jauzi, putra tertua KH. Muntaha, tanggal 07 Agustus 2019).

Sebagaimana yang terjadi di pondok pesantren al-Asy'ariyyah, pendirian awal dilakukan dengan mendirikan madrasah ma'arif (formal), yang mana madrasah formal pada dasarnya sama dengan sekolah. Upaya pendirian dilakukan pada berbagai tingkatannya yaitu pendidikan dasar dan tinggi yang disebut Madrasah Ibtid'iyah (SD), Madrasah Tsanawiyah (SMP), dan Madrasah Aliyah (SMA). Madrasah Ibtida'iyah negeri (MIN) adalah Madrasah negara bagian dasar enam tahun. Sejak tahun 1970-an pemerintah telah memperkenalkan mata pelajaran umum ke dalam kurikulum Madrasah. Sejak tahun 1994 pemerintah memberikan kebijakan mata pelajaran keagamaan merupakan 30 persen dari kurikulum dasar, sedangkan dalam mata pelajaran keagamaan yang 70 persen (Abaza, n.d.).

Upaya pengembangan pondok pesantren tidak berhenti pada satu titik tertentu. Sebagaimana yang terjadi di pondok pesantren al-Asy'ariyyah yang telah memulai perubahan dari tahun 1950 sampai sekarang, pengembangan terus dilakukan guna menjawab setiap tantangan perubahan yang ada. Sebab, tantangan perubahan pasti selalu ada dan sesuai dengan konteksnya.

3. Implikasi Pemikirannya dalam Pengembangan Pondok Pesantren

a. Pengembangan Subyek Umum

Pada awalnya, sekolah agama termasuk di dalamnya adalah madrasah dan pondok pesantren, digambarkan dengan persepsi minor sebagai sekolah tidak memiliki kapasitas yang memadai. Namun demikian, gambaran tersebut secara umum saat ini tidak lagi demikian (Nata, 2012). Sebab, kenyataannya

menunjukkan, bahwa pondok pesantren dengan sistem pendidikan berkembang dari budaya asli Indonesia, menjadi modal awal dalam proses dokumentasi khazanah Islam, menuju perubahan paradigmatis dengan kerangka tradisi yang dinamis dengan sentuhan-sentuhan modernitas.

Kecenderungan semacam ini menunjukkan bahwa pondok pesantren al-Asy'ariyyah, dan juga pondok pesantren lainnya, dapat mereplikasikannya, sebagai salah satu upaya mengakselerasikan perubahan pendidikan Islam dalam berbagai bentuk perubahan dalam aspek tujuan pendidikan, budaya dan sistem nilai Islami untuk kemajuan pendidikan Indonesia.

Sikap terhadap dinamika perubahan dalam pendidikan itu, kalangan pesantren semakin terbuka dan inklusif dalam orientasi pengembangan kelembagaannya. KH. Muntaha melalui pondok pesantren al-Asy'ariyyah telah melakukan perubahan-perubahan yang sangat penting untuk pengembangan kelembagaan, seperti merekonstruksi pendidikan, utamanya dalam menghilangkan persepsi dikotomi pendidikan dan ilmu pengetahuan (Hamruni, 2016). Pondok pesantren sebagai institusi pendidikan Islam tidak dapat menghindari perubahan zaman dengan keeksklusifannya, yang pada dasarnya karakter mendasar dari sejarah awal pendidikan pesantren yang inklusif. Tumbuhnya kesadaran ini memunculkan gagasan krusial bahwa gagasan pemikiran KH. Muntaha tentang bagaimana mengembangkan pondok pesantren yang tidak hanya berfokus pada pengetahuan agama.

Kaitannya dengan hal tersebut, sesuai dengan kerangka teori yang menunjukkan kepada temuan bahwa kedudukan kiai menjadi titik tumpuan utama dan peran terpenting dalam proses perubahan. Sebab ide atau gagasan kiai tidak serta merta dapat diterima oleh masyarakat. Hal sesuai dengan kriteria karakteristik inovasi sebagai yang diungkap oleh Rogers, bahwa aspek kompatibilitas, adanya kesesuaian antara nilai-nilai yang ada dengan tawaran inovasi, dan juga seberapa tingkat urgensi, perlu tidaknya inovasi. Sebab, faktor ini menjadi penentu dari cepat dan tidaknya dampak perubahan dari inovasi yang dilakukan (Rogers et al., 2014). Hal itu berdasarkan motivasi tumbuh kembangnya mencerminkan sebagai lembaga pendidikan Islam yang unggul dan modern dengan kegiatan pendidikannya tidak hanya mempelajari dan memperdalam ajaran agama Islam, akan tetapi juga menjalankan prinsip pengintegrasian ilmu agama dan umum

Gagasan pengembangan pendidikan dengan memasukkan subjek-subjek umum pendidikan ke dalam sistem pendidikan pondok pesantren al-Asy'ariyyah merupakan implikasi atas sikap KH. Muntaha dalam merespons dinamika dan tantangan inovasi pendidikan di masyarakat. Langkah awal

dalam mengembangkan pendidikan yang dilakukannya yaitu dengan mendirikan berbagai lembaga madrasah formal di lingkungan pondok pesantren al-Asy'ariyyah. Oleh karenanya, substansi pengembangan subjek umum pendidikan di pondok pesantren oleh KH. Muntaha ialah dengan memasukkan pelajaran-pelajaran umum melalui pendidikan formal dilingkungan pondok pesantren al-Asy'ariyyah.

Disisi lain, gagasan pengembangan subjek umum pendidikan KH. Muntaha memberikan pengaruh terhadap aspek pengembangan model pendidikan pesantren al-Asy'ariyyah lebih memfokuskan kepada upaya dakwah terhadap perubahan sosio-kultural masyarakat dengan menginternalisasikan nilai-nilai keagamaan Islam. Apa yang dilakukannya menunjukkan bahwa perkembangan dan inovasi pendidikan dipondok pesantren al-Asy'ariyyah berhasil diwujudkan.

b. Keterpaduan Sistem Pendidikan

Integrasi sistem pendidikan dimaknai sebagai pondok pesantren yang telah mengalami perubahan dan mengembangkan lembaga dalam kegiatan pendidikan tidak hanya terbatas pada kegiatan keagamaan. Dalam pandangan Muhaimin (2009) yang menyebutkan esensi sekolah terpadu adalah menyinergikan logika material dan logika spiritual dalam satu kesatuan realitas yang sejajar (Muhaimin, 2009). Meskipun pada kenyataannya di beberapa pesantren masih banyak yang berfokus pada pembelajaran keagamaan, namun yang lainnya terus memasukkan pembelajaran umum ke dalam kurikulumnya, madrasah dan sekolah yang terintegrasi dalam program pendidikannya (Pohl, n.d.). Pemikiran dalam merealisasikan ide-ide dan gagasannya dalam pengembangan pondok pesantren yang terintegrasi pada prinsipnya adalah dengan mendirikan berbagai jenis dan jenjang pendidikan umum seperti madrasah, sekolah umum, dan perguruan tinggi. Lembaga-lembaga tersebut diintegrasikan dalam satu kesatuan sistem pendidikan yang diorganisir oleh pondok pesantren al-Asy'ariyyah. KH. Muntaha menjadi peran utama dalam proses tersebut.

KH Muntaha dalam kerangka pemikiran paradigmatis dalam menjalankan tradisi pesantren dengan meyakini bahwa segala aktivitas kehidupan semata-mata hanya ditujukan untuk beribadah kepada Allah. Hal itu dapat dilihat pada serangkaian aktivitas ritual personal dan komunal KH. Muntaha terhubung dalam satu kesatuan komunitas kehidupan masyarakat di sekitar pondok pesantren al-Asy'ariyyah. Dengan tujuan utamanya adalah terbentuknya karakteristik jiwa ikhlas para santri sebagai cerminan identitas yang terbentuk melalui proses pendidikan di pesantren yang diyakini

mendatangkan banyak berkah. Berkah di kalangan pesantren diartikan sebagai bertambahnya kebaikan.

Disisi lain, pola pengintegrasian pendidikan umum dan agama dipondok pesantren al-Asy'ariyyah, tidak serta merta dapat diterima oleh masyarakat. Hal ini selaras dengan Stennbrink (1994) menyebutkan beberapa kecenderungan dalam proses perubahan-perubahan itu, seperti adanya kecenderungan pesantren yang menolak dan mengikuti. Ada pula pesantren yang menolak dan mencontoh, sebagaimana pengembangan yang terjadi pada lembaga pondok pesantren dalam memproses perkembangan kelembagaannya (Steenbrink, 1986).

c. Model Kepemimpinan Karismatik

Kekuatan karisma KH. Muntaha sebagai ulama merupakan kunci dalam perubahan sistem pendidikan pondok pesantren al-Asy'ariyyah. Kekuatan karismanya itu mampu menggerakkan dan menyatukan semua elemen-elemen pondok pesantren sehingga percepatan perubahan melalui inovasi pendidikan dapat terjadi. Sehingga, pola kepemimpinan yang berkembang dipondok pesantren Al-Asy'ariyyah merupakan model kepemimpinan karismatik. Meskipun pola kepemimpinannya cenderung menuju ke birokrasi, namun perubahan itu tidaklah menghilangkan karisma kepemimpinan yang ada sekarang.

Hal tersebut selaras dengan teori yang menyebutkan peran kiai sebagai *agen of change*, memberikan tawaran-tawaran perubahan kepada masyarakat. Masyarakat bebas untuk memilih, apakah menerima atau menolak perubahan yang ditawarkan. Apabila adan penolakan dari masyarakat, lazimnya, kiai akan merancang strategi dan pendekatan lain, yang baru, untuk mendekati masyarakat agar menerima perubahan itu (Salehudin, 2016). Dari hal ini dapat dimaknai bahwa, seorang Muntaha dapat menggerakkan orang-orang untuk kebaikan dan kesejahteraan masyarakatnya. Dengan karakteristik yang demikian kuat, di sinilah bagaimana masyarakat menilai tentang kehebatan KH. Muntaha sebagai kiai karismatik.

Peranan para profesional dalam pengelolaan pendidikan merupakan orang yang berkualifikasi pendidikan yang tinggi. Sehingga terampil dalam menjalankan tugas tanggung jawabnya, dan mampu mengimplementasikan visi misi lembaga Pendidikan (Tilaar, 2012). Temuan ini menegaskan bahwa adanya sebuah paradigma baru, sekaligus menolak argumentasi bahwa dalam proses kaderisasi pondok pesantren, penerusnya hanya bergantung dan terbatas pada keturunan secara biologis kiai, pesantren hanya dapat diwariskan kepada keturunan langsungnya, padahal kenyataannya tidak

demikian. Bukti lain ada pada kepemimpinan pondok pesantren Lirboyo. Diketahui kepemimpinan pesantren tidak hanya berasal dari dhurriyah bi al-nasab, tetapi juga dari dhuriyyah bi al-'ilmi (Faizin, 2015).

Temuan ini dapat dikatakan bahwa menunjukkan pola hubungan kepemimpinan karismatik dan birokrasi, juga ternyata berlaku pula di pondok pesantren Al-Asy'ariyyah, sehingga hal ini mencirikan sebuah model kepemimpinan transformasional dalam sebuah tim. Tim kerja ini disebut dengan majelis dzuriyyah, yayasan, dan pimpinan-pimpinan lembaga. Majelis dzuriyyah merupakan kumpulan perwakilan dari para ahli waris keluarga besar KH. Muntaha. Selaras dengan teori yang dikemukakan oleh Weber yang menyebutkan bahwa ciri yang terlihat dalam hierarki jabatan sistem budaya supraordinasi dan subordinasi tidak memberikan peluang pengambilan keputusan kepada otoritas yang lebih tinggi, sebab perbedaannya dengan karakteristik birokrasi yang mengandalkan kepada manajemen jabatan modern (Weber, 2002). Kecenderungan ini tidak bersifat mutlak, karena pada kenyataannya, sistem manajemen kepemimpinan pesantren juga melibatkan tingkatan otoritas yang berjenjang, hierarki top down. Sehingga, kepemimpinan karismatiknya juga dipengaruhi kompleksitas birokrasi pondok pesantren

Berdasarkan uraian tersebut, selaras dengan apa yang dielaborasi pandangan Weber (1946) tentang hubungan makna disiplin dan karisma sebagai fondasi dan instabilitas otoritas karismatik merupakan titik temunya (Weber, 2002). Ia mengemukakan lebih lanjut melihat pengaruh relasi agama dan status sosial. Sorotannya dalam banyak kasus-kasus yang terjadi para kaum agamawan tentang stratifikasi sosial atas dasar besaran status ekonomi yang dimiliki. Kaum agamawan yang elite dengan besarnya disparitas ekonomi dengan kaum lainnya (petani), memperlihatkan kecenderungan proses-proses adanya perubahan sosial, terutama dibanyak masyarakat perkotaan (Weber, 2002). Dari sinilah kemudian dapat dipahami bahwa kiai dan pondok pesantren sebagai sebuah sistem sosial yang khas. Sedangkan sisi lainnya adalah, ada kecenderungan perubahan pola-pola hubungan antara kiai, santri, masyarakat yang bersifat paternalistik menjadi hubungan fungsional (Ma'arif, 2010).

Jadi, bila melihat fakta tersebut tampak bahwa pondok pesantren al-Asy'ariyyah menjalankan sistem pengelolaan pesantren secara kelembagaan tidak hanya semata-mata hubungan keluarga dan kekerabatan, akan tetapi juga berdasarkan kompetensi keahlian, kualitas dan profesionalitas dalam pengelolaan lembaganya. Pondok pesantren yang dikelola oleh sebuah yayasan pendidikan sebagai pengelola aset lembaga, tidak hanya dijabat oleh keluarga,

akan tetapi oleh orang-orang yang sebetulnya tidak memiliki hubungan keluarga. Ditambah lagi pimpinan-pimpinan unit lembaga yang berada di naungan yayasan dijabat oleh orang-orang profesional (Rivai, 2013). Oleh sebab itu, sistem kerja kepemimpinan kolektif ini yakni bagaimana menjalankan tujuan yang telah ditetapkan secara kelembagaan dan mewujudkannya ke dalam sistem manajemen yang terdapat di pondok pesantren al-Asy'ariyyah.

d. Peningkatan Fungsionalitas Kelembagaan

Peningkatan fungsi kelembagaan pondok pesantren al-Asy'ariyyah melalui berbagai upaya penguatan pendidikan pondok pesantren berdampak positif terhadap kemajuan bagi lingkungannya. Kerangka pemikiran KH. Muntaha dalam mengembangkan pondok pesantren, madrasah, dan sekolah yang didirikannya tidak hanya menjalankan fungsi pendidikan, akan tetapi juga menjadi pusat kegiatan dakwah, sosial, dan pemberdayaan masyarakat. Inilah yang menjadi pokok daripada upaya peningkatan fungsionalitas pondok pesantren al-Asy'ariyyah.

Kependidikan pondok pesantren mengacu kepada identitas yang paling khas di kalangan pesantren adalah jiwa ikhlas dan kesederhanaan. Kesederhanaan di sini dimaknai sebagai laku hidup. Sederhana bukan berarti santri itu lusuh dan melarat misalnya. Akan tetapi, kesederhanaan dibangun melalui pelatihan-pelatihan guna menghadapi beratnya tantangan kehidupan. Sederhana dalam perspektif pesantren inilah yang disebut laku hidup, dengan tujuan menjadi pribadi yang kuat (Siradj et al., 1999). Konsep dasar daripada pondok pesantren menurut fungsi kelembagaannya merupakan institusi pendidikan. Namun demikian, ia memerankan fungsi lainnya, yaitu fungsi sosial, dakwah dan pemberdayaan masyarakat. Suatu konsep yang dapat ditujukan bukan hanya untuk para santri, namun untuk oleh masyarakat luas, yang menyangkut berbagai aspek seperti masalah kegiatan sosial, ekonomi dan politik.

KH Muntaha dalam kerangka pemikiran paradigmatis dalam menjalankan tradisi pesantren, meyakini bahwa segala aktivitas kehidupan semata-mata hanya beribadah kepada Allah, tafaquh fiddin. Hal itu dapat dilihat pada serangkaian aktivitas ritual personal dan komunal menjadi satu kesatuan komunitas komunal kehidupan masyarakat pesantren. Pembentukan karakteristik ikhlas merupakan identitas yang terbentuk melalui keyakinan terhadap barakah kiai. Karakteristik yang lahir dari penguasaan diri akan memberikan kekuatan dan motivasi dalam proses pendidikan santri dan dakwah kepada masyarakat. Muaranya akan menggerakkan perubahan sosial

masyarakat. Tidak mengherankan banyak pondok pesantren besar, awalnya berasal dari tempat-tempat yang kurang bersahabat. Pada titik inilah peran kiai dan pondok pesantren sebagai institusi dakwah terlihat nyata gerakannya.

Hal ini memberikan sebuah acuan pemahaman bahwa kepemimpinan kiai dan pondok pesantren sebagai sebuah sistem lembaga keagamaan memiliki struktur sosial dalam pandangan masyarakat bersifat elitis. Bentuk ini tidak diukur berdasarkan seberapa besarnya pendapatan dan tinggi ekonomi kiai. Disisi lain apa yang dipraktikkan oleh kiai terhadap masyarakatnya menunjukkan perannya dalam mengentaskan masyarakat menuju masyarakat yang lebih baik. Ini dibuktikan dengan kehidupan kiainya yang sederhana. Sehingga, hierarki elitis kiai merupakan bentuk penghormatan tertinggi dalam stratifikasi sosial masyarakat.

e. Brand Takhassus Al-Qur'an

Berdirinya lembaga pendidikan formal dipondok pesantren al-Asy'ariyyah menunjukkan sebuah proses bahwa pondok pesantren mengalami perkembangan yang baik. Indikatornya adalah pondok pesantren yang mengembangkan berbagai jenis dan jenjang pendidikan formal, selain daripada sistem pesantren. Lebih jauh adalah pola perkembangan yang berlangsung dipondok pesantren al-Asy'ariyyah, menunjukkan kesamaan pola dengan pondok pesantren masyhur seperti pesantren Tebuireng, Pesantren Bahrul Ulum Tambak Beras dan Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo yang masing-masing dengan adanya perguruan tinggi (Mujab, 2016).

Sekolah-sekolah formal yang didirikan oleh KH. Muntaha mengacu kepada nama Sekolah Takhassus al-Qur'an. Sekolah tersebut dikelola dalam satu manajemen dengan pondok pesantren al-Asy'ariyyah dengan menggunakan brand Sekolah Takhassus Al-Qur'an yang tersebar di beberapa wilayah di Wonosobo. Pertama, PAUD/RA Hj. Maryam, TK, SD, SMP, SMA, SMK Takhassus Al-Qur'an, dan pondok pesantren cabang yang dikelola oleh keturunan KH. Muntaha yaitu Al-Asy'ariyyah II, III, IV yang lokasinya berada di satu kelurahan Kalibeber. Kedua, SMP dan SMA Takhassus di Desa Dero Duwur. Ketiga, sekolah berasrama, MI, MTs, dan MA Takhassus di Desa Kalierang. Pengembangan pendidikan formal ini merupakan strategi perluasan pendidikan sebagai upaya pemerataan dalam hal distribusi dan cakupan pendidikan agar mudah dijangkau oleh masyarakat.

Pola perkembangan tersebut menunjukkan progres kesamaan bahwa pondok pesantren telah mengembangkan model pendidikan yang lebih kompleks melalui lembaga-lembaga pendidikan formal dalam sistem pendidikan pesantren. Seperti pada perkembangan pendidikan formal di

pondok pesantren Darul Ulum, Jombang, juga menunjukkan kesamaan pola perkembangan sebagaimana halnya dilakukan oleh Perguruan Islam Mathaliul Falah Pati, pondok pesantren Kranyak Yogyakarta (Subhan, 2012). Tampaknya juga ada pada pondok pesantren pondok pesantren Lirboyo, Kediri (Mardiyah, 2012).

Pada titik ini, pendeskripsian daripada hasil penelitian ini mengarahkan kepada temuan-temuan penting bahwa peranan kiai menentukan kemajuan suatu institusi pendidikan pesantren. Ditambah, pondok pesantren yang berkembang harus memiliki suatu nilai keunggulan yang menunjukkan ciri khas dan keunggulan dari lembaga tersebut. Dalam hal ini, pondok pesantren al-Asy'ariyyah memiliki sekolah formal dengan brand sekolah Takhassus, adanya berbagai jenis dan jenjang sekolah formal, perguruan tinggi, dan memiliki mushaf al-Qur'an Akbar sebagai nilai lebih dari institusi pendidikan.

D. Simpulan

Berdasarkan hasil telaah dan kajian di atas, simpulan dari pokok masalah penelitian tentang peranan KH. Muntaha dalam Pengembangan Pondok Pesantren al-Asy'ariyyah adalah sebagai berikut: (1) Merancang strategi pengembangan pondok pesantren melalui pendekatan birokrasi dan kegiatan politik. (2) Membangun kerja sama, kemitraan dan jaringan (*networking*) yang luas. (3) Mendirikan sekolah-sekolah formal dalam berbagai jenis dan jenjang. (4) Mendirikan perguruan tinggi dalam level universitas yang berbasis pesantren. (5) Pemberdayaan ekonomi masyarakat sekitar pesantren. (6) Membranding lembaga sebagai pusat pendidikan yang mengkhususkan kepada studi dan hafalan al-Qur'an. (7) Menciptakan lingkungan akademik religius dengan basis pendidikan Islami. Berdasarkan kesimpulan pokok masalah tersebut, kesimpulan penelitian sebagai berikut:

1. Biografi KH. Muntaha yang tergambar dari profil keluarganya, dan ditunjang oleh kepribadiannya yang karismatik memberikan pengaruh besar dan berdampak pada percepatan perkembangan pondok pesantren al-Asy'ariyyah. Motivasi awalnya mengembangkan pondok pesantren al-Asy'ariyyah dilatarbelakangi oleh situasi, keadaan dan kondisi lingkungannya. Figur KH. Muntaha merupakan seorang sosok inspirator bagi masyarakat yang berhasil mewujudkan gagasannya dengan mentransformasikan pondok pesantren al-Asy'ariyyah sebagai upaya meningkatkan kapasitas kelembagaan pendidikan Islam.
2. Pokok pemikiran pendidikan KH. Muntaha berawal dari keadaan pondok pesantren yang hanya mengajarkan pendidikan agama, kemudian

dikembangkan menjadi pondok pesantren yang mempelajari ilmu pengetahuan umum berbasis pendidikan formal. Hal ini menjadi inti pemikiran pendidikan KH. Muntaha sebagai titik pokok yang mendasari gagasannya dalam mengembangkan lembaga pendidikan formal dipondok pesantren al-Asy'ariyyah. Gagasannya merepresentasikan gagasan ideal format pendidikan Islam non dikotomi yang diimplementasikannya dalam sistem pendidikan pondok pesantren al-Asy'ariyyah.

3. Implikasi penelitian dalam kajian pengembangan pendidikan dalam berbagai inovasi pendidikan KH. Muntaha mengarahkan kepada suatu titik akhir bahwa pondok pesantren dapat bertahan dalam dinamika pendidikan modern dengan cara membuka diri dan adaptif terhadap berbagai perubahan-perubahan. Temuan-temuan tersebut merupakan hasil penelitian yang berharga, yang berimplikasi sebagai sebuah model pengembangan pendidikan Islam, pondok pesantren khususnya, yang mencirikan karakteristik sebagai lembaga pendidikan Islam yang maju.

Daftar Rujukan

- Abaza, M. (n.d.). *Madrasah*. The Oxford Encyclopedia of the Modern Islamic World. Retrieved September 6, 2017, from <http://www.oxfordislamicstudies.com/article/opr/t236MIW/e0483>
- Atabik, A. (2014). The Living Qur'an: Potret Budaya Tahfiz al-Qur'an di Nusantara. *Jurnal Penelitian*, 8(1), 161–178.
- Azra, A. (1994). *Jaringan ulama: Timur Tengah dan kepulauan Nusantara abad XVII dan XVIII: melacak akar-akar pembaruan pemikiran Islam di Indonesia*. Mizan.
- Azra, A. (2015). Civic Education at Public Islamic Higher Education (PTKIN) and Pesantren. *Tarbiya: Journal of Education in Muslim Society*, 2(2), 167–177.
- Bungin, B. (2001). *Metodologi penelitian kualitatif*.
- Dhofier, Z. (1981). *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiyai*. LP3ES.
- Faizin, M. A. (2015). Transformasi Manajemen Pendidikan Pesantren Salafiyah di Jawa Timur: Studi Kualitatif di Pesantren Lirboyo Kediri. *EMPIRISMA: JURNAL PEMIKIRAN DAN KEBUDAYAAN ISLAM*, 24(2).
- Fanani, A. A. (2020). Kepemimpinan Kiai dalam Pengembangan Pendidikan Formal di Pondok Pesantren Full Day Sunan Ampel Banyuwangi. *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam*, 11(2), 298–317.
- Federspiel, H. M. (2018). *Pesantren*. The Oxford Encyclopedia of the Islamic World. Oxford Islamic Studies Online
- Hamruni, H. (2016). The challenge and the prospect of pesantren in historical

- review. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 413.
- Hidayat, S., & Fogg, K. W. (2018). *Member Profiles: Muntaha*. Konstituante.Net. https://www.konstituante.net/en/profile/NU_muntaha
- Idrus, M. (2009). *Metode penelitian ilmu sosial*. Yogyakarta: Erlangga.
- Khuluk, L. (2000). *Fajar Kebangunan Ulama; Biografi KH. Hasyim Asy'ari*. LKIS PELANGI AKSARA.
- Ma'arif, S. (2010). Pola Hubungan Patron-Client Kiai dan Santri di Pesantren. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(02), 273–296.
- Mardiyah, M. (2012). Kepemimpinan Kiai dalam Memelihara Budaya Organisasi di Pondok Modern Gontor, Lirboyo Kediri, dan Pesantren Tebuireng Jombang. *Tsaqafah*, 8(1), 67–104.
- Mas'ud, A. (1998). Mahfuz al-Tirmisi (d. 1338/1919): An Intellectual Biography. *Studia Islamika*, 5(2).
- Muhadjir, N. (2011). Metodologi Penelitian ed VI. *Rake Sarasin, Yogyakarta*.
- Muhaimin. (2009). *Rekonstruksi pendidikan Islam: dari paradigma pengembangan, manajemen kelembagaan, kurikulum hingga strategi pembelajaran*. Raja Grafindo Persada.
- Mujab, M. (2016). The Role of Pesantren on the Development Islamic Science in Indonesia. *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 37(2).
- Mursyid, A., & Mustautina, I. (2019). Tajwid Di Nusantara Kajian Sejarah, Tokoh Dan Literatur. *ELFURQANIA: Jurnal Ushuluddin Dan Ilmu-Ilmu Keislaman*, 5(1), 75–104.
- Nata, H. A. (2012). *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. Kencana.
- Nurhadi, N. (2018). *Masjid: kajian historis perubahan masyarakat pasca perang Jawa di Magetan tahun 1835-1850*. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Pohl, F. (n.d.). *Islamic Education in Indonesia*. Oxford Islamic Studies Online.Oxford Islamic Studies. <http://www.oxfordislamicstudies.com/article/opr/t343/e0029>
- Ratna, N. K. (2010). *Metodologi penelitian kajian budaya dan ilmu sosial humaniora pada umumnya*.
- Rivai, V. (2013). *Kepemimpinan dan perilaku organisasi*.
- Rogers, E. M., Singhal, A., & Quinlan, M. M. (2014). *Diffusion of innovations*. Routledge.
- Salehudin, A. (2016). Konstruksi Jaringan Sosial Pesantren: Strategi Eksis di Tengah Perubahan. *Religi: Jurnal Studi Agama-Agama*, 10(2), 204–216.

- Sanaky, H. A. H. (2008). Permasalahan dan Penataan Pendidikan Islam Menuju Pendidikan yang Bermutu. *El-Tarbawi*, 1(1), 83–97.
- Siradj, S. A., Wahid, M., & Zuhri, S. (1999). *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*. Pustaka Hidayah.
- Steenbrink, K. A. (1986). *Pesantren, madrasah, sekolah: pendidikan Islam dalam kurun moderen*. Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial.
- Subhan, A. (2012). *Lembaga pendidikan Islam Indonesia: abad ke-20*. Kencana.
- Suhartono, W. P. (2010). Teori dan Metodologi Sejarah. *Yogyakarta: Graha Ilmu*.
- Sukawi, Z. (2016). *Dimensi Spiritualitas dalam Pengembangan Universitas Sains al-Qur'an Jawa Tengah di Wonosobo*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Suyono, E., & Munir, S. (2004). *Biografi KH. Muntaha Al-Hafidz, Ulama Multidimensi*. Wonosobo: UNSIQ Press.
- Syam, R. S. El. (n.d.). *Profil Yayasan Al-Asy'ariyyah*. Yayasan Asy'ariyyah.
- Tilaar, H. A. R. (2012). *Perubahan sosial dan pendidikan*.
- Weber, M. (2002). *Sosiologi Agama*. IRCiSoD.
- Wood, M. (n.d.). *Pesantren*. The Oxford Encyclopedia of Islam and Women. Oxford Islamic Studies Online.
<http://www.oxfordislamicstudies.com/article/opr/t355/e0315>